

**BUSANA DAERAH WANITA  
INDONESIA II**

755/HD/86

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN



*[Handwritten signature]*

oleh

**Dra. Ernawati Nazar**

**Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP)**

**PADANG  
1986**

BUSANA DAERAH WANITA INDONESIA II

Oleh  
Dra. Ernawati

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
P A D A N G

DISSETUJUI OLEH :  
Ketua Jurusan



Dra. Yusmiana Yunus.  
NIP. 130142418

## KATA PENGANTAR

Sudah dijelaskan sebelumnya dalam penyusunan Buku Busana Daerah Wanita Indonesia ini direncanakan disusun dalam dua buah buku karena mengingat banyak macam-macam pakaian daerah di Negara Indonesia ini yang perlu diketahui dan diinformasikan. Dari sekian banyak macam-macam pakaian daerah tersebut, penulis mencoba membagi atas beberapa kelompok dan berpedoman dari bentuk-bentuk dasar pakaian yang sudah ditetapkan. Dari pengelompokan-pengelompokan tersebut insyaallah akan tergambar bagi mana bentuk busana daerah wanita di kepulauan Indonesia ini.

Pada buku II ini akan membicarakan macam-macam Pakaian Daerah Wanita Indonesia yang belum terinformasikan pada buku I. Untuk lebih jelasnya penulis mengajak para pembaca agar dapat melihat pada halaman-halaman berikutnya pada buku II ini.

~~Ke sempurnaan tidak diperoleh seseorang dalam membuat~~ sesuatu misalnya saja bagi penulis sendiri dalam menyusun buku ini, diakui mungkin banyak yang dirasa perlu belum tersampaikan, maka diharapkan dari para pembaca keritikan dan saran yang sifatnya membangun agar buku ini dinilai baik sebagaimana mestinya. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Ketua Jurusan PKK FPTK IKIP - Padang yang mendorong penulis demi terwujudnya buku ini.

Padang, J u n i 1986.

P e n u l i s,

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR .....                           | i       |
| DAFTAR ISI .....                               | ii      |
| BAB. I. PENDAHULUAN .....                      | 1       |
| BAB. II. BAJU PANJANG .....                    | 4       |
| A. Minang Kabau .....                          | 4       |
| B. D e l i .....                               | 6       |
| C. Maluku .....                                | 6       |
| BAB. III. VARIASI KEBAYA DAN BAJU PANJANG .... | 11      |
| A. J a w a .....                               | 11      |
| B. S u n d a .....                             | 17      |
| C. Jakarta .....                               | 19      |
| D. B a l i .....                               | 21      |
| E. Kalimantan Timur .....                      | 23      |
| F. T i m o r .....                             | 25      |
| G. Minahasa .....                              | 26      |
| BAB. IV. BADAN ATAS TERBUKA .....              | 29      |
| A. R o t e .....                               | 29      |
| B. S u m b a .....                             | 30      |
| C. Jawa Sabuk Wala .....                       | 36      |
| D. Jawa Basahan .....                          | 42      |
| E. B a l i .....                               | 49      |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN .....                       | 53      |

MUSYAWARAH PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

|              |                        |
|--------------|------------------------|
| TANGGAL      | 23 - 11 - 1986         |
| SUMBER/HAJAT | Hibah                  |
| KETERANGAN   | KI                     |
| NO. DAFTAR   | 755 / HA / 86 - 60 (2) |
| KLASIFIKASI  | 391.8598 NADU 60       |
|              | 11                     |

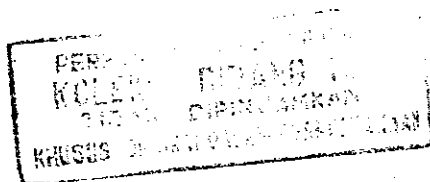


BAB. I  
P E N D A H U L U A N

Indonesia terdiri dari beberapa suku dan bermacam - macam kebudayaan dan masing-masingnya mempunyai cara-cara tersendiri dalam seni berpakaian. Hal ini merupakan kebanggaan bagi Bangsa Indonesia sendiri, bahwa Indone- sia itu tidak hanya memiliki satu bentuk dasar perhiasan saja, malahan ke tiga bentuk dasar pakaian yang mudah di tetapkan dapat dilihat dari macam-macam pakaian daerah Indonesia. Pada buku I sudah dibicarakan macam-macam pa- kaitan daerah yang bersumber dari bentuk dasar pakaian ku- tang yakni baju kurung dan baju bodo, maka buku II ini akan membicarakan tentang baju panjang, kebaya dan varia- sinya serta pakaian bagian badan atas terbuka, dimana sumber asal dari bentuk pakaian ini sudah dijelaskan pa- da bab pendahuluan buku I.

Baju Panjang, Kebaya dan Variasinya tergolong ke - dalam kelompok bentuk dasar kaftan dan pakaian bungkus, yang dipakai di beberapa daerah di kepulauan Indonesia, adapun penampilan dari tiap macam pakaian tersebut punya khas tersendiri dan membawa seni budaya tiap-tiap daerah.

Pakaian itu dari abad ke abad dan dari tahun ke ta- hun selalu mengalami perubahan. Adapun hal ini dipenga - ruhi oleh bermacam faktor antara lain, faktor kebudayaan, iklim atau musim, agama dan adat istiadat, kemajuan du- nia textil dan kemajuan dari suatu bangsa. Begitu juga Indonesia pada umumnya tidak luput dari pengaruh-penga - ruh itu semua, sehingga mengakami perubahan juga walaupun tidak terlalu banyak kelihatannya. Hal-hal yang seperti ini juga dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan zaman kuno seperti candi-candi, ukiran-ukiran, cerita-cerita wayang dan gambar-gambar dimana mereka berpakaian pada



waktu itu melambangkan kemewahan, bila dibandingkan dengan pakaian yang kita pakai pada zaman sekarang ini. Pakaian yang kita pakai ini semakin hari semakin sederhana karena disesuaikan dengan keadaan ekonomi.

Kelihatan dari beberapa pakaian daerah kita yang ~~ca-  
ra~~ berpakaianya terdiri dari kain-kain lepas yang tidak dijahit. Mungkin pada waktu dulu itu orang-orang belum bisa dan belum mengenal cara mempergunakan jarum dan benang, sehingga kain-kainnya dibelutkan saja dan disimpulkan atau dimasukkan saja di badan dengan mengatur lipatan-lipatan atau ikatan-ikatan yang sangat indah dan menarik sekali dipandang mata. Perkembangan dari cara berpakaian yang seperti ini menimbulkan bermacam-macam teknik *draperies*.

Cara berpakaian yang seperti itu membuat bangsa lain kagum melihatnya. Apa lagi penampilan kebaya dan kain wiron, dimana cara memakaikan kain wiron tersebut membutuhkan keterampilan dan kemahiran tersendiri. Bagi pihak yang ingin memiliki keterampilan cara mengenakan kain wiron itu dapat dilihat pada halaman cara melekatkan kain wiron dan stagen.

Kain dan sarung yang dipakai pada zaman dahulu ditunen sendiri dengan alat tenunan tradisional. Sekarang dengan adanya alat teknologi moderen, dapat dipesan kesalah satu pabrik tenun sehingga tidak menghilangkan ciri khas disain tenun dari tiap-tiap daerah baik corak atau motif hias maupun warna khas daerah.

Setiap daerah mempunyai aturan-aturan tertentu dalam menggunakan baju panjang, kain kebaya dan pakaian bungkus lainnya karena pakaian itu akan menunjukkan status sipemakai. Apakah seseorang itu sudah bersuami atau seseorang itu wanita yang dituai.

Setiap macam pakaian memerlukan penyusunan bentuk rambut. Semua pakaian harus disertai dengan bentuk rambut dan sanggul terletak di belakang leher, diatas ujung kepala sebelah belakang, diatas pusat kepala atau dilingkarkan sekelilingnya, Sisir hiasan dan tusuk-tusuk konde dipergunakan untuk mengencangkan agar rambut tetap berada ditempatnya. Beberapa bentuk hiasan sanggul dan hiasan kepala dibicarakan di dalam buku ini, akan tetapi biasanya terserah kepada sipemakainya, bentuk hiasan rambut-apa yang cocok dengan dirinya dan baju yang dipilihnya. Sungguhpun demikian disarankan hendaknya rambut diatur sehingga terletak dibelakang kepala dan telinga.

### BAB. III

#### 10. BAJU PANJANG

Baju panjang termasuk umur tertua dari baju-baju yang lain, maka potongannya lebih sederhana hampir menyerupai kimono cina, pakaian orang-orang muslim di India/Pakistan dan Banglades. Baju panjang dipakai dengan sarung. Penampilan pakaian yang seperti ini terlihat di Minang Kabau, Deli dan Maluku. Baju ini terdiri dari 6 potong. Sehelai untuk badan dan belakang. Lipatan kain pada bahu, dua lebar untuk lengan, dua lembar untuk pelapis bawah ketiak (kikik). Sehelai jalur panjang dipotong untuk bagian muka di lekukan pada bagian leher dan dada baju ini dibuat semua dengan ukuran sipemakai.

##### A. Minang Kabau.

Baju panjang dipakai oleh wanita-wanita yang sudah bersuami (wanita-wanita tua). Baju ini biasa dipakai untuk pakaian sehari-hari dan dapat juga dipakai untuk acara perhelatan. Bentuknya sama hanya dibedakan oleh bahan yang digunakan.

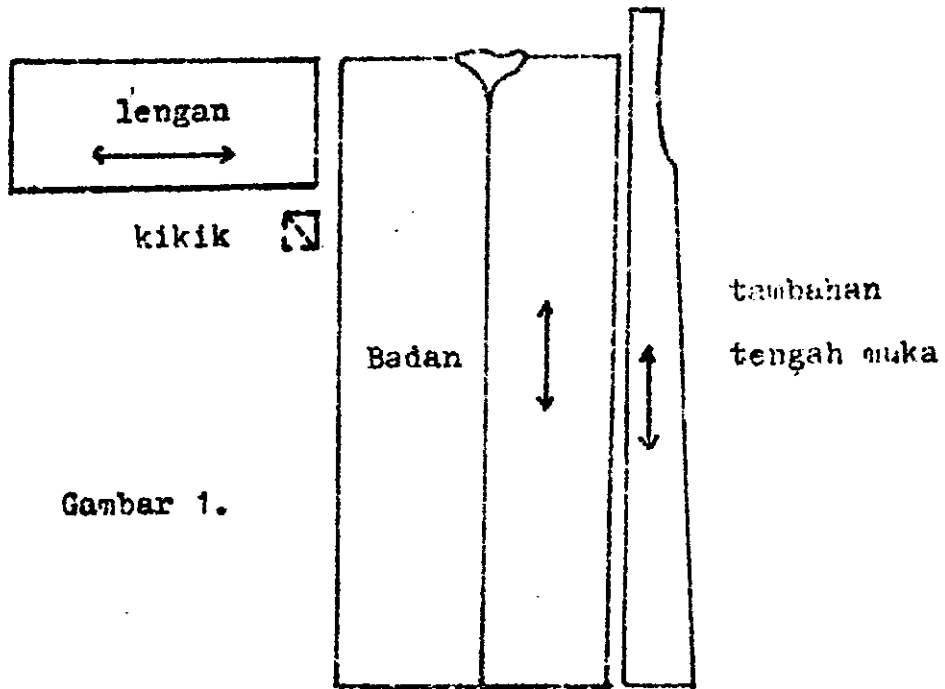
Kalau untuk pakaian sehari-hari dari bahan katun, sedangkan untuk perhelatan dibuat dari bahan yang sesuai untuk kesempatan tersebut.

##### Cara Berpakaian.

Pasangkan sarung buat lipat salah satu sisi bagian depan, kemudian dipakai baju, belahan pada dada ditutup dengan tiga buah peniti emas sebagai perhiasan. Rambut disanggul padat ditutup dengan selendang (dikerudungkan) pakai selop. Perhiasan yang lain su -

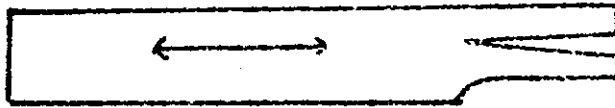


## POLA BAJU PANJANG



Gambar 1.

Keterangan : Membuat pola ini hampir sama dengan pola baju kurung



Tambahan tengah muka untuk baju panjang Maluku

bang (giwang), kalung, gelang terbuat dari perak atau emas.

#### B. D e l i.

Baju panjang wanita Deli hampir menyerupai baju panjang Sumatera Barat, ~~di~~ bagian pinggang dibentuk pas sehingga memperlihatkan bentuk badan, lengan baju longgar panjangnya tiga perempat. Bahan baju diambil dari bahan tembus terang (nylon), bermotif lumbung besar-besar. Sarung dipakai ukuran lebar seperti sarung laki-laki polos atau bermotif kotak-kotak. Cara berpakaian sama seperti wanita Minang tetapi selendang diselempangkan di bahu, kadang-kadang tidak pakai selendang. Senang memakai perhiasan-perhiasan yang agak mewah.

#### C. M a l u k u.

Wanita-wanita dari golongan menengah dan tinggi dari bagian sebelah utara Maluku memakai baju panjang yang terbuat dari katun berwarna putih. Baju ini dipakai agak longgar dengan lengan baju sempit sebagian pergelangan tangan.

Lengan baju ini dipotong lebih panjang sehingga bagian yang lebar menutupi lipat lengan tersebut yang memberikan gambaran seperti sebuah blus. Lengan baju dan lipat lengan tersebut dibuat dari satu potong bahan yang tidak terpisah.

Lipat lengan tersebut diberi kancing (manset) sebanyak tujuh buah yang terbuat dari emas ; pada kedua belah sisi lipat lengan tersebut diberi lubang kancing dimana manset-manset tersebut akan dipasang dengan kepalanya disebelah atas.



Gambar 2. Baju Panjang Deli

Panjang baju sampai diatas lutut. Bagian muka ditutup dengan tiga buah peniti emas yang masing-masing dihubungkan dengan rantai halus.

Untuk pakaian sehari-hari baju ini dipakai dengan sarung katun atau lurik dan untuk pesta, baik bagi wanita-wanita golongan tengah maupun tinggi, dengan kain songket emas dari Silungkang (Sumatera Barat) yang berwarna biru atau merah. Wanita-wanita dari tingkat tinggi memakai sepatu yang dibuat dari beludru atau ungu dengan bentuk yang berlekuk keatas dan persegi di ujungnya (cenela), dihiasi dengan bundaran-bundaran pipih yang kecil terbuat dari logam mulia dan manik-manik. Di sebelah kanan dari sanggul mereka, dipasang empat buah tusuk konde emas, Sanggul yang besar ditempatkan di sebelah belakang pusat kepala. Karangan bunga putih yang melingkar yang disebut "papaceda" mengelilingi sanggul tersebut.

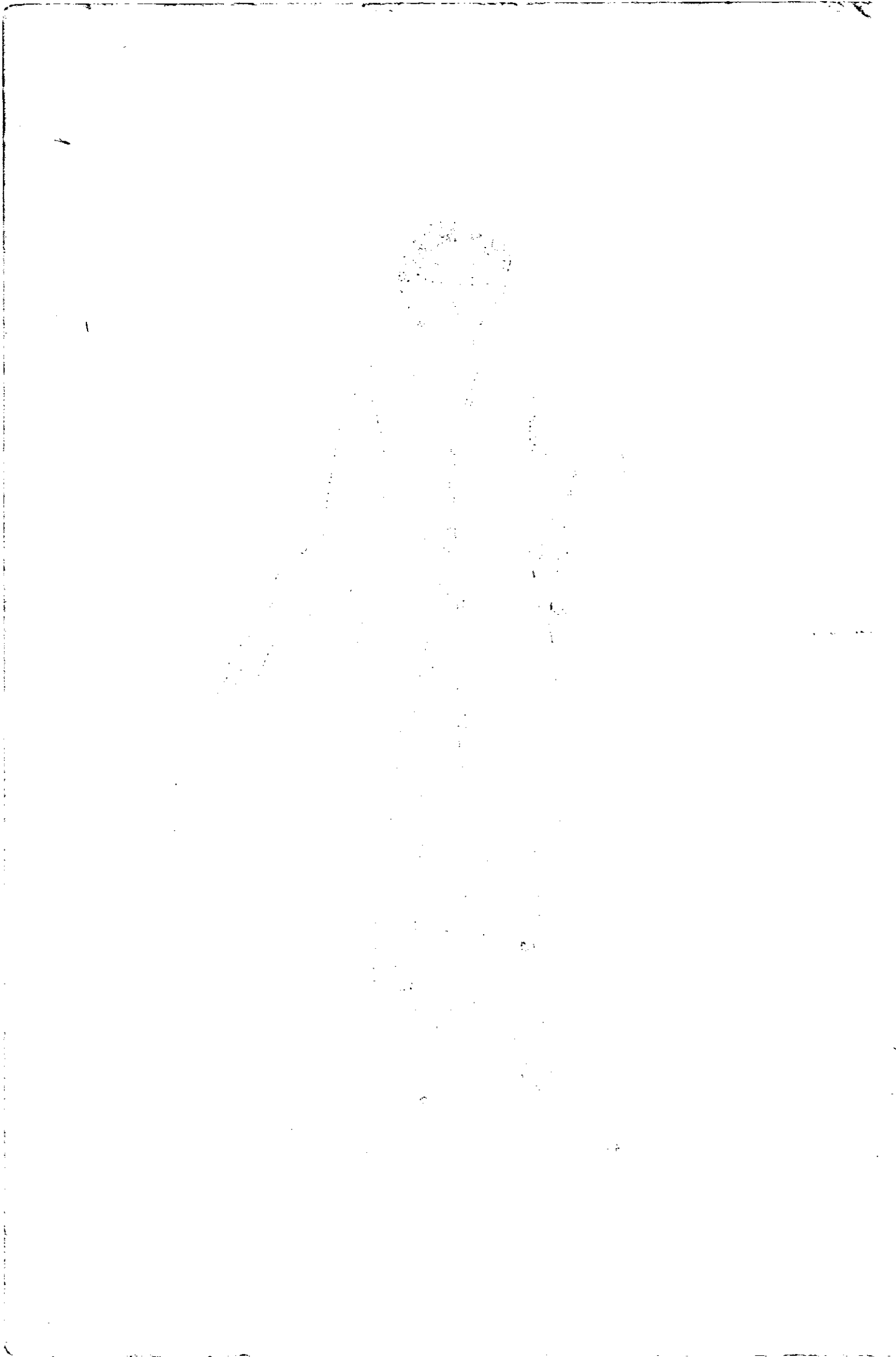
Wanita-wanita yang sudah bersuami memakai suatu hiasan berupa sekeping bundaraan emas yang ditempatkan tepat di tengah-tengah sanggul, gadis-gadis yang belum bersuami memakai sisir yang berbentuk hampir setengah lingkaran untuk menahan sanggul bagian atas.

Wanita-wanita dari golongan menengah memakai tusuk-tusuk konde perak, kancing-kancing manset perak dan selop yang keras bernama "kaos" yang berbentuk seperti "cenela".

Hanya golongan yang paling tinggi saja yang dikenakan memakai sarung batik sala untuk pakaian sehari-hari. Untuk pakaian resmi mereka memakai apa yang dikatakan "rok" terbuat dari katun putih yang diberi kanji yang keras dan dilipat-lipat seluruhnya (seperti wiron yang kecil). Rok yang berwiron tersebut di ..



Gambar 3. Baju panjang Maluku



hubungkan dengan dua potong bahan selebar empat sampai lima cm yang melingkari pinggang dan dibelah di sebelah kiri dan kanan pinggang dan masing-masing diikat dengan tali. Bagian yang melingkari pinggang tadi kemudian ditutupi dengan ikat pinggang emas, Rok ini agak membentuk badan karena adanya lipatan-lipatan tadi (pakaian semacam ini jarang diketemukan di wasa ini).

### BAB. III

#### VARIASI KEBAYA DAN BAJU PANJANG

Ke baya adalah sehelai blus berlengan panjang yang dipakai disebelah luar kain wiron atau sarung yang menutupi bagian bawah badan, panjang kebaya biasanya sebatas panggul. Kebaya ini bermacam-macam pula bentuknya seperti kebaya jawa, Sunda, Bali dan Minahasa. Salah satu diantaranya yaitu kebaya Jawa dijadikan sebagai pakaian Nasional wanita Indonesia yang merupakan suatu kebanggaan bagi kita.

#### A. J a w a .

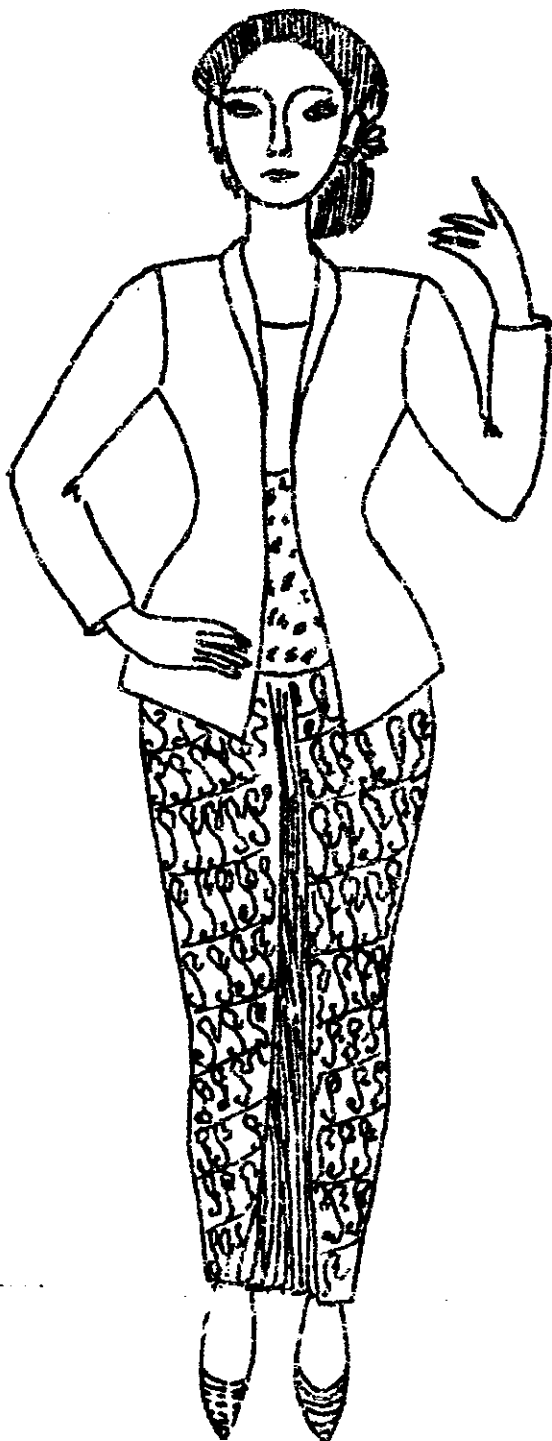
Kebaya Jawa dapat dilihat dari tiga penampilan:

1. Pakaian sehari-hari.
2. Pakaian bepergian.
3. Pakaian upacara adat.

#### Pakaian Sehari-hari.

Pada dasarnya kebaya untuk sehari-hari dipakai dibuat dari bahan tenunan sendiri kain lurik atau kain batik cap, modelnya memakai kutu baru (bep) atau tanpa kutu baru. Apabila kebaya dan kain wironnya terbuat dari bahan yang sama (lirik) disebut pakai suwadesi, cara mereka berpakaian, sangat sederhana sekali kain dililitkan dibagian pinggang sampai menutupi mata kaki, letakan ujung kain pada salah satu sisi muka, kemudian diikat dengan stagen pendek pada bagian pinggang. Selendang dipakai kapan perlu saja, jambut digonde biasa, alas kaki dipakai kapan perlu saja.





Gambar 4. Kebaya Jawa

### Pakaian Bepergian.

Untuk bepergian para wanita Jawa tetap memakai kebaya tetapi bukan bahan lurik biasanya dipakai bahan yang lebih bagus model kebaya tetap memakai atau tanpa bef. Kain wironnya dari batik cap atau batik tulis pada kain dibuat wiron  $\pm$  7 atau 9 buah cara memakai kain lebih unik dan membutuhkan kesabaran dan ketelitian setelah kain dililitkan rapi diikat dengan tali sekeliling pinggang kemudian ditutup dengan stagen atau angkin.

Rambur dibuat senggul digelung tekuk dihias dengan dua buah tusuk konde kiri dan kanan, perhiasan dipakai tidak berlebihan alas kaki memakai slop atau sandal dari kulit.

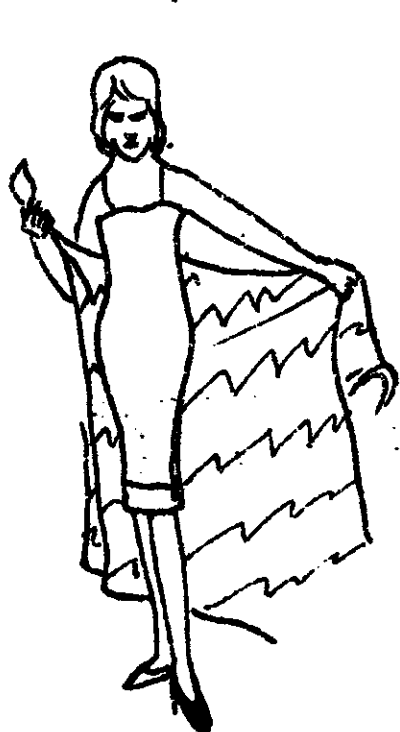
### Pakaian Adat.

Peristiwa yang sangat penting di daerah Jawa adalah masa upacara perkawinan, pada masa ini sipenganten wanita benar-benar merasakan mengalami dengan keadaan jiwa yang sudah dewasa. Mereka dirias sedemikian rupa sehingga kelihatan anggun dan cantik sekali.

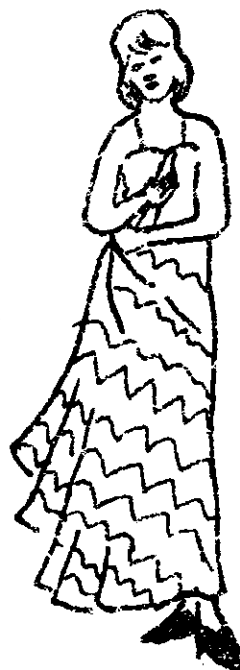
Pakaian yang dipakai oleh sipenganten sendiri:

1. Kain batik yang sangat halus yaitu kain batik Sido mukti, sido luhur dan sido Asih. Cara memakainya kain seperti kain wiron biasa.
2. Kebaya panjang yang bentuknya kebaya pendek yang dipanjangkan yang masih terlihat bentuk badan. Panjang kebaya sampai paha atau diatas lutut sedikit. Pinggiran tengah muka kelin bawah dan lengan dihiasi renda-renda emas atau perak. Sedangkan

Gambar 5. Cara memakai kain wiron



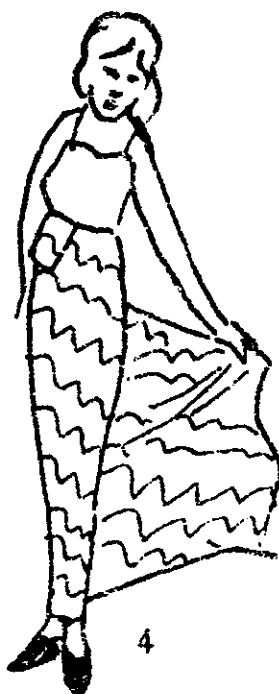
1



2



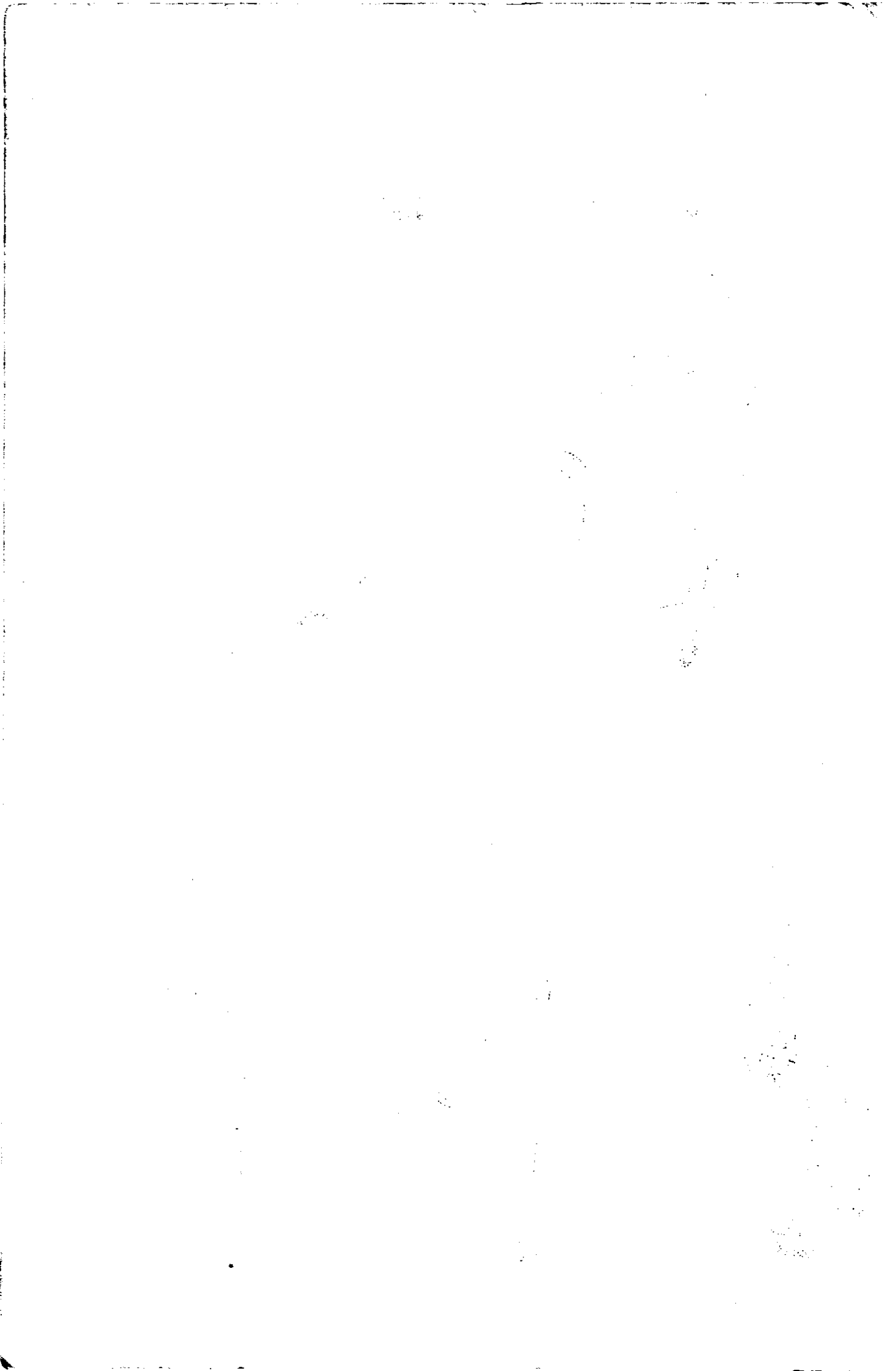
3



4



5



bahan kebaya dari beludu bewarna hitam.

3. Perhiasan dipakai selengkapnya seperti peniti ren teng tiga, gelang tangan, cincing dan giwang. Sedangkan pada dahi diberi hiasan, yaitu goyangan persis didahi tengah suput juju disamping goyangan pada pelipis dihiasa dengan diberi tambahan yang berwarna hitam persis seperti anak-anak rambut kemudian dihiasi godeg pada bawah telinga. Hiasan rambut dibuat sanggul gelung tekuk dihiasi dengan cenduk jongkat, cunduk mentul 3 buah, tusuk konde 2 buah dan jalinan kembang bunga melati
4. Alas kaki memakai selop tertutup dari bahan bludu bewarna hitam.

#### Pemeliharaan Kain dan Cara Mempergunakannya.

Sisi atas dan sisi bawah dari kain merupakan tepi tenunan sedangkan ujung-ujungnya dijahit. Apabila mempergunakan kain batik atau lurik salah satu ujung yang telah dijahit harus dilipat-lipat (diwiron) selebar kurang lebih 2 cm. Untuk itu, lipatlah dahulu jahitan yang terdapat diujung kain tadi tiga kali ke sebelah dalam sebelum membuat wiron tersebut. Jumlah lipatan apabila dihitung dari sebelah luar harus merupakan bilangan ganjil. Dalam mengerjakannya setiap lipatan diambil secara pertical menurut ujung kain tersebut, kemudian lipatan yang sudah terbentuk dan bentuk tadi dilipat-lipat lagi kebawah dengan **genggaman** tangan sehingga tekanan dari genggaman tersebut memperkuat lipatan-lipatan tadi. Setelah semua lipatan-lipatan terbentuk, cara ini diulangi lagi berkali-kali. Kemudian lipatan tersebut dijepit de -

ngan jepitan kertas. Kain digulung dimulai dari lipatan tersebut sampai habis. Kedua ujung gulungan tersebut kemudian masing-masing dilipat gandakan ketengah. Ikatlah lipatan dari gulungan kain yang sudah diwiron tersebut dan simpan untuk kira-kira sebulan atau lebih sebelum dipakai. Dengan cara demikian akan tampak bahwa sisa-sisa dan lilin yang melekat kepada mori yang ditenun dengan halus itu akan menyebabkan lipatan-lipatan tajam yang sifatnya semi permanen tanpa perlu diseterika. Apabila kain tersebut terlalu pendek bagi tinggi badan si penakai, yang berarti tidak akan mencapai ukuran yang cocok dari pinggang sampai ke tunit, tambahkanlah sehelai bahan sepanjang bagian sisi atas dari kain tersebut - bagian tambahan ini akan tertutup oleh stagen.

Ada dua macam batik, yaitu batik tulis dan batik cap. Akan tetapi proses umum dalam pembuatannya adalah sama yaitu bagian-bagian kain yang tidak boleh kena warna celupan ditutupi dengan lilin yang tebal, kemudian kain tersebut dimasukan ke dalam cairan yang mengandung warna celup tadi. Perbedaannya ialah bahwa dalam batik tulis corak-corak yang halus dan indah tersebut dilukiskan dengan mempergunakan sebuah canting yang merupakan sebuah pena halus yang diisi dengan lilin cair. Dalam hal batik cap, corak-corak tersebut dicapkan dengan cara memasukan sebuah balok atau cap, yang biasanya terbuat dari kawat-kawat tembaga yang dilekatkan kepada sebuah alas dari logam, kepada cairan lilin kemudian mencapkannya ke atas kain yang akan di batik yang dibebaskan di atas alas yang rata.

Batik tidak boleh dicuci setiap kali sesudah dipakai, akan tetapi dapat diperanginkan kemudian digulung dan

391.2598  
dari  
B.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG 17

diikat lagi. Sesudah dipakai beberapa kali, kain batik dapat dimasukan ke dalam air dingin, atau lebih baik ke dalam air tek dingin yang keras, atau air garam.

Janganlah sekali-kali mempergunakan sabun atau air panas. Jangan pula diseterika karena dengan demikian akan melenahkan kain tersebut. Apabila kain batik ke lihatannya kotor - batik jarang meninggalkan bekas kotoran (stain) karena adanya sisa-sisa lilin di dalam kain tersebut - kain tersebut dapat dibersihkan dengan menggunakan lerak atau bahan pembersih kimia lainnya, kemudian masukan ke dalam air dingin. Dengan pemeliharaan yang baik, sehelai kain batik dapat tahan berpuluh-puluh tahun lamanya dan teristinya - kain bati yang halus dianggap sebagai barang warisan yang diturunkan dari ibu ke anak.

#### B. S u n d a. —

Penampilon kain kebaya wanita Sunda hampir bersamaan dengan wanita Jawa, tetapi ada sedikit hal yang membedakan kedua daerah ini. Cara berpekaian wanita Jawa dipengaruhi oleh aturan-aturan adat yang cukup kuat. Kalau orang Sundah senang mengikuti mode dan cepat menerima suatu perobahan tidak begitu terikat dengan adat.

Bentuk kebaya wanita Sunda banyak variasi pada bagian letur aslinya memakai arah atau seni ukir V dan segi empat seiring dengan itu bentuk lengan juga dibuat bermacam-macam variasinya, lain dari pada kebaya Sunda sering juga dibordir pada sekeliling pingiran-pinggiran kebaya pemilihan warna pada kebaya -

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN



Gambar 6. Kebaya Sunda



nya senang memakai warna-warna yang menjolok.

Kebaya untuk sehari-hari dan untuk bepergian bentuknya sama hanya dibedakan oleh pemilihan bahan untuk sehari-hari dipakai bahan katun sedangkan untuk bepergian dipakai bahan yang lebih mahal seperti cripe, geargette, sutra, kain renda, chiffon, organda dan banyak lagi bahan yang terbuat dari teknologi moderen sekarang ini dan tentu saja bahan itu dibeli sesuai dengan tingkat ekonomi sipemakai.

Dandanannya rambut disisir rapi kebelakang dan disanggul bentuk konde solo, perhiasan yang dipakai sederhana saja. Alas kaki memakai sandal atau selop dibuat hak lebih kurang 5 cm.

#### Pakaian Adat.

Pakaian adat juga dapat dilihat waktu upacara pesta perkawinan khususnya bagi penganten wanita, dandanannya hampir sama dengan penganten Jawa, pada dasarnya penganten wanita Sunda memakai kebaya brokad putih tetapi sekarang banyak juga yang memakai bahan bludru dan bahan-bahan polos lainnya.

Alas kaki memakai selop hak tinggi berwarna putih mengkilap yang bagian depan tertutup.

Rias muka dahulu hanya memakai bedak menir saja sekarang sudah memakai make-up yang dipermoderen sesuai dengan kemajuan zaman.

#### C. Jakarta.

Penduduk di daerah Jakarta mayoritas memeluk agama Islam. Sungguhpun sekarang ini sudah merupakan ibu kota Kenegaraan Indonesia, tempat keluar masuk -



Gambar 7. Busana None Jakarta

nya beraneka ragamnya kebudayaan, baik kebudayaan dalam negeri maupun luar negeri. Tetapi itu tidak akan mempengaruhi prinsip dan keyakinan bagi penduduk daerah setempat khususnya dalam hal seni berpakaian mereka punya gaya tersendiri dalam menampilkan pakaian daerah saja. Untuk pakaian sehari-hari dan untuk bepergian mereka memakai kebaya seperti wanita-wanita Sunda.

#### Pakaian Adat.

1. Sarung batik tulis atau cap memakai tumpal.
2. Kebaya yang didalamnya sampai diatas lutut dibuat dari bahan polos (crepe, georgate).
3. Se lendang dari bahan polos serasi dengan kebaya
4. Alas kaki selop tertutup bagian depan.

#### Cara Berpakaian.

Dipasang sarung seperti biasa tempat diletakan dibagian depan, dibagian pinggang di ikat dengan setagen atau angkin sekarang bisa dipakai lontarsasetelah itu pasangken kebaya dibagian depan dikancingkan dengan tiga buah peniti atau bros. Rambut dibuat sanggul padat di kerudungkan selendang untuk penutup kepala.

Cara membuat pola sama dengan kebaya yang dipanjangkan.

#### D. B a l i.

Kebaya di daerah bali dipakai untuk pakaian sehari-hari dan sering juga dipakai untuk upacara adat untuk upacara sembahyang dan dipakai oleh wanita-wanita yang menjunjung sesajen pemakaian kebaya ini po-



Gambar 5. Kebaya Bali

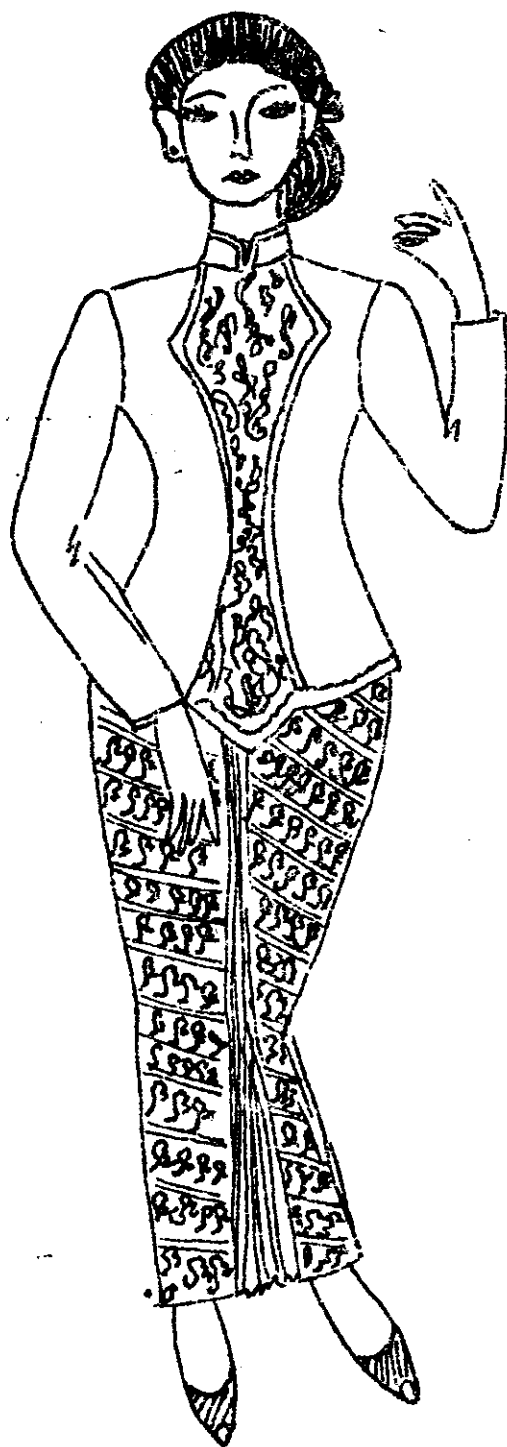
ngaruh dari Jawa. Maka banyak juga wanita Bali yang memakai kain dengan kebaya seperti di Jawa, hanya cara penakaiannya yang berlainan.

#### Cara Berpekaian.

1. Kain dipakai seperti kain Jawa tanpa wiron (kain tenunan sendiri). Sarung teknik celup bermotif warna mengkilap.
2. Dipakai kebaya diatas kain.
3. Lilitkan senting (terbuat dari bahan songket) diatas kebaya di bagian pinggang.
4. Rambut disusun rapi kebelakang dibuat kondo yang disebut "pusungan".
  - a. Pusungan gonjer, dipakai oleh anak gadis yang mana pangkal rambut dilepas atau diuraikan saja.
  - b. Pusungan stagen, dipakai oleh wanita-wanita yang sudah kawin yaitu setelah rambut diputar satu kali, ujung rambut ditekuk kedalam seperti angka delapan.
5. Hiasan, kalau orang itu akan menjunjung sesajen disusun kembang disekitar pusungan, sedangkan yang tidak membawa sesajen, hiasan kepala diletakan di depan perhiasan lain seperti kalung, gelang, giwang dan cincin terbuat dari emas.

#### E. Kalimantan Timur.

Salah satu pakaian dari wanita-wanita keluarga Raja Kutai. Kalimantan Timur, ialah kebaya, satin yang dipotong lurus dibagian bawah dan mempunyai lekuk leher yang tinggi dipakai bersama-sama dengan kain batik yang berwiron. Kain tersebut dililitkan ke badan dari sebelah kiri ke kanan. Bagian



Gambar 9. Kebaya bersulam Kalimantan Timur

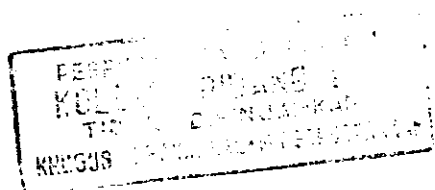
muka dari kebaya ditutup dengan tambahan bahan, pada pinggiran lengan baju dan lekuk leher dihiasi dengan sulaman dari benang emas. Kadang-kadang tergantung dari pada tingkat dan kekayaan sipemakai, seluruh bagian tambahan bahan penutup disebelah depan diisi dengan sulaman dari benang emas dan bulu-bulu burung yang halus dan putih. Perhiasan yang dipakai sederhana ditambah dengan sebuah kipas yang terbuat dari bulu burung unta.

#### F. T i m o r.

Wanita-wanita dari kampung memakai blus dari katun putih yang dibuat dengan pola kebaya dengan sarung tenunan tangan yang berwarna coklat tua dan biru bercorak garis-garis mendatar dan berbunga.

Sarung tersebut dililitkan ke badan dari sebelah kanan ke kiri bagi wanita-wanita yang sudah bersuami dan sebaliknya bagi gadis-gadis yang belum bersuami. Sarung ini diikat dengan ikat pinggang perak atau emas yang bersambung yang dililitkan disebelah dalam kebaya.

Sehelai selendang katun dilipat empat dan digantungkan dibahu sebelah kiri sehingga pinggirannya yang terurai (franye) terletak sedikit di atas pinggang. Rambutnya dikonde yang erat dan dihiasi dengan dua buah tusuk konde yang terbuat dari perak. Sebuah kalung yang terdiri dari muti merah yang diselangi dengan bulatan-bulatan emas dan manik-manik dari gelas yang antik, bersama dengan gelang-gelang yang terbuat dari perak dan gading melengkapi pakaian ini.



## G. M i n a h a s a .

Pada umumnya pakaian di Minahasa sama rata antara golongan kaum bangswan dan rakyat biasa. Minahasa tidak mempunyai hasil tenunan sendiri, sebab tidak ada yang pekerjaannya bertenun.

Pada umumnya masyarakat Minahasa lebih mengutamakan perhutian, sebab daerahnya subur seperti :

- menanam padi dan jagung
- berkebun cengkeh, kelapa dan kopra.

sebagian ada juga yang berdagang. Dari itu bahan pakaian di Minahasa biasanya diimport dari luar atau dari daerah-daerah lain di Indonesia.

Pakaian Wanita, terdiri dari :

- Pakaian sehari-hari
- Pakaian ke Gereja/Pesta.
- Pakaian penten
- Pakaian perjamuan Asya/kematian.

### 1. Pakaian Sehari-hari.

#### a. Sarung :

Seperti yang dipakai oleh wanita-wanita Tionghoa, yaitu sarung batik pekalongan dengan berbagai warna.

Untuk gadis-gadis (wanita yang belum kawin) kepala sarungnya diletakan disebelah kiri, sedangkan untuk wanita-wanita yang sudah kawin terletak disebelah kanan.

Sarung ini diikat dengan ikat pinggang.

#### b. Kebaya Adat

yaitu semacam kebaya pendek dari kain putih biasa tanpa memakai renda. Tetapi sekarang telah





Gambar 10. Kebaya Minahasa

banyak yang memilih bahan import yang bercorak ke-cil-kecil.

- c. Cele (kutang).  
modelnya seperti cele dari maluku.  
Bahagian depannya ditutupkan dengan kancing.
- d. Ikat Pinggang atau tali kain.
- e. Peniti kancing yang bersusun tiga buah. Dipakai un-  
tuk menutup kebayaanya.

## 2. Pakaian ke Gereja/Pesta.

- a. Sarung/kain panjang Pekalongan, tetapi bahannya le-  
bih halus.
- b. Kebaya Putih.

Yang pinggirannya diberi rendah yang lebar atau ke-  
cil atau dibordir saja sekelilingnya, yang disebut  
"kebaya bordir".

Bahannya : Batis, voile dan mansouk.

Dahulu modelnya diberi belahan pada lengan yang di-  
tutupkan dengan kancing emas/perak 7 atau 9 buah,  
seperti juga kebaya Maluku. Tetapi sekarang model  
ini tidak ada lagi.